

Edukasi Gizi sebagai Upaya Pencegahan Balita Stunting di Tanjung Jabung Barat

Arnati Wulansari¹, Dini Junita², Sri Ramadhani³, Zafira⁴, Fajar Rahmawati⁵, Fusvi Sintia Dewi⁶.

¹⁻⁶ Program Studi S1 Ilmu Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baiturrahim Jambi

Email: arnatiwulansari@rocketmail.com

Submitted : 21/12/2020

Accepted: 16/10/2021

Published: 28/01/2022

Abstract

The problem of stunting is one of the nutritional problems in the world, especially in poor and developing countries. Stunting is a problem because it is associated with an increased risk of illness and death, suboptimal brain development, resulting in delayed motor development, and stunted mental growth. For this reason, stunting needs to be prevented from an early age. One of the prevention efforts is training and counseling cadres related to stunting. Cadres are agents of community mobilization who assist in the proper implementation of the posyandu. For this reason, the cadres understanding of stunting must be improved. This community service activity is carried out at the community Health Centre Tungkal II, Tanjung Jabung Barat Regency. This activity will be held in December 2019. The target of this activity is cadres. The method used in the implementation of this activity is the lecture and demonstration method. The results obtained in this activity are the goal of understanding material about stunting and also being able to demonstrate anthropometric measurements (weight and length/height). It is recommended that the community Health Centre Tungkal II be able to work training related to stunting education so that cadres can understand the importance of preventing and overcoming stunting.

Keywords: anthropometric, cadres, education, stunting

Abstrak

Masalah anak pendek (*stunting*) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. *Stunting* menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Untuk itu stunting perlu dicegah sejak dini. Salah satu upaya pencegahannya adalah pelatihan dan penyuluhan kader terkait stunting. Kader merupakan agen penggerak masyarakat yang membantu terlaksananya program posyandu dengan baik. Untuk itu pemahaman kader terkait stunting harus ditingkatkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Puskesmas Tungkal II Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pelaksanaan kegiatan ini pada bulan Desember 2019. Sasaran kegiatan ini adalah kader posyandu. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode ceramah dan demonstrasi. Hasil yang diperoleh pada kegiatan ini adalah sasaran memahami materi mengenai stunting dan juga dapat mendemonstrasikan pengukuran antropometri (berat badan dan panjang/tinggi badan). Disarankan kepada pihak puskesmas untuk dapat bekerja sama dalam melakukan pelatihan terkait dengan edukasi terhadap stunting agar kader dapat memahami pentingnya pencegahan dan penanggulangan stunting.

Kata kunci: antropometri, edukasi, kader, stunting,

PENDAHULUAN

Masalah anak pendek (*stunting*) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang (Unicef, 2013). *Stunting* menjadi permasalahan karena berhubungan

dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Kusharisupeni, 2002). Indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi balita *stunting* adalah

berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) menurut standar WHO *child growth standart* dengan kriteria *stunting* jika nilai z-score TB/U ≤ -2 Standar Deviasi (SD) (Picauly, 2013).

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian *stunting* dan salah satu penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, higiene dan sanitasi yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan. Masyarakat belum menyadari bahwa kejadian *stunting* merupakan suatu masalah, karena di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi. Demikian pula halnya gizi ibu waktu hamil, masyarakat belum menyadari pentingnya gizi selama kehamilan berkontribusi terhadap keadaan gizi bayi yang akan dilahirkan (Unicef, 2013).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) menunjukkan prevalensi *stunting* pada balita di Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih cukup tinggi, pada tahun 2013 sebesar 20,2 % lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil data prevalensi *stunting* di tingkat provinsi yaitu 18,9%. Sedangkan hasil prevalensi *stunting* menurut Riskesmas pada tahun 2018 di tingkat provinsi yaitu 30,1% dan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 44% yang berarti lebih tinggi dibandingkan dengan hasil prevalensi *stunting* di tingkat provinsi (Kemenkes RI 2018).

Puskesmas Tungkal II merupakan puskesmas yang aktif memberikan penyuluhan kesehatan. Namun sasarannya hanya kepada ibu hamil, ibu balita, dan ibu menyusui. Namun untuk kader yang memang berperan penting dalam posyandu sebagai agen penggerak partisipasi masyarakat dalam menyuarkan kesehatan. Saat ini Kabupaten Tanjung Jabung Barat

menjadi daerah dengan peningkatan prevalensi *stunting* yang cukup tinggi yaitu hingga 20% dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya pemantauan terhadap tumbuh kembang anak terutama dalam pengukuran berat badan dan tinggi badan. Hal ini dilakukan agar balita yang mengalami *stunting* dapat tersaring dengan cepat dan dapat dilakukan penanganan secara dini. Untuk itu diperlukan upaya untuk menanggulangi permasalahan gizi tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah peningkatan pengetahuan kader terkait *stunting*.

TARGET DAN LUARAN

1. Target
Target dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kader posyandu
2. Adapun luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selain publikasi pada jurnal ilmiah yaitu Pemahaman kader mengenai pengukuran antropometri pada balita. Untuk selanjutnya kader dapat mendemonstrasikan cara pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan pada bayi dan balita

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Desember 2019 dengan sasaran kader posyandu sebanyak 10 orang. Berikut tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi :

A. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, hal yang dilakukan adalah survei awal untuk mengetahui masalah dan kemudian mengidentifikasi akar masalah. Untuk selanjutnya dapat dirumuskan solusi yang dapat dilakukan. Dalam menentukan solusi, harus disampaikan rencana kegiatan yang akan dilakukan

dan kemudian mengurus perizinan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

B. Tahap pelaksanaan

Untuk pelaksanaan, hal yang dilakukan adalah melakukan *pretest* dengan memberikan kuesioner yang berisi pertanyaan terkait dengan materi yang akan disampaikan. Selanjutnya memberikan materi terkait pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan. Kemudian dilakukan demonstrasi pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan oleh sasaran. Hal terakhir yang dilakukan adalah monitoring dan evaluasi terhadap materi yang telah diberikan berupa kegiatan *posttest* dan evaluasi terkait kehadiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan edukasi stunting dan pengukuran antropometri terkait (berat badan dan panjang/tinggi badan) dan sasaran kemudian dapat mendemonstrasikan cara pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan pada bayi dan balita. Materi yang disampaikan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa materi terkait stunting dan pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan kepada kader posyandu. Kegiatan penyuluhan berlangsung selama kurang lebih 45 menit dan telah terlaksana dengan tertib dan lancar. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pemberian edukasi stunting melalui metode ceramah. Pokok materi yang disampaikan adalah definisi stunting, penyebab stunting, dampak stunting, dan cara pengukuran antropometri yang baik dan benar.

Pada pelaksanaannya semua kader menghadiri kegiatan sampai selesai sehingga capaian sasaran dalam kegiatan penyuluhan ini sebesar 100%. Kegiatan penyuluhan ini didampingi oleh ahli gizi dan bidan puskesmas Kuala Tungkal II.

Setelah kegiatan ini dilakukan, diharapkan sasaran dapat mengaplikasikan ilmu yang disampaikan kepada teman-teman kader lainnya dan masyarakat pada umumnya yang belum mengetahui terkait stunting.

Sebelum dilakukan kegiatan pemateri memperkenalkan diri dan menjelaskan sedikit tujuan dari kegiatan penyuluhan ini kemudian peserta diberikan soal *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal sebelum diberikan penyuluhan. Setelah dilakukan penyuluhan, sasaran kembali diberikan soal *post-test* untuk mengukur pengetahuan sasaran setelah diberikan penyuluhan. Kemudian saat pelaksanaan pemberian edukasi, sasaran kegiatan ini merespon dengan baik terlihat dari adanya interaksi ketika diberikan pertanyaan-pertanyaan langsung terkait materi *stunting*, serta sasaran antusias dalam memberikan pertanyaan kepada anggota penyuluhan walaupun tidak semua sasaran yang bersemangat mengikuti penyuluhan ini.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat. Selain dari pemahaman peserta terhadap penyampaian materi yang diberikan oleh pemateri yang diketahui dari tingkat partisipasi berupa tanya jawab yang baik, pemahaman peserta dalam penggunaan timbangan dan *microtoise* serta panjang badan cukup baik. Hal ini diketahui dari uji coba secara langsung menggunakan timbangan, panjang badan, dan *microtoise*, peserta memahami cara menggunakan alat baik dalam memantau berat badan maupun dalam memantau tinggi/panjang badan.

Penggunaan timbangan, *microtoise*, dan panjang badan ini didemonstrasikan secara tahap demi tahap dan sasaran diminta untuk bertanya jika ada yang tidak paham dalam setiap tahapan. Proses demonstrasi ini langsung memberikan contoh beberapa balita dengan pemantauan/pendampingan dari anggota dan asisten lapangan agar semua sasaran

dapat diyakini paham dan mampu melakukannya sendiri. Sasaran sangat antusias menggunakan media ini karena hal ini merupakan hal baru bagi sasaran.

Evaluasi pretest pada saat sebelum melakukan penyuluhan tentang upaya pencegahan *stunting* pada kader, para kader diberikan lembar pretest kemudian dilihat dari hasil pretest kader menunjukkan bahwa rata-rata ibu kader dapat menjawab 10 soal pretest dengan benar hanya sebesar 49%. Kemudian jika dilihat dari jenis soal, hanya 2 dari 10 responden yang dapat menjawab soal nomor 5 dengan benar diketahui soal nomor 5 adalah soal tentang faktor-faktor resiko terjadinya *stunting* dan juga hanya 2 orang dari 10 responden yang dapat menjawab dengan benar untuk soal nomor 10 yaitu soal tentang zat gizi mikro yang berperan dalam pencegahan *stunting*, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan kader terkait masalah *stunting*. Namun setelah dilakukan penyuluhan tentang upaya pencegahan *stunting* pada kader, kader kembali diberikan soal post test dengan soal yang sama dan hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata kader dapat menjawab soal tersebut sebesar 92%. Untuk soal nomor 5 dan nomor 10 yang pada awalnya hanya 2 orang yang dapat menjawab dengan benar setelah dilakukan penyuluhan mengalami peningkatan. Untuk soal nomor 5 seluruh responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan untuk soal nomor 10 sebanyak 8 responden sudah bisa menjawab dengan benar.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi disebabkan oleh adanya informasi yang diberikan mengenai *stunting*. Pada awalnya kader mengakui bahwa mereka belum pernah mendapatkan bahkan mendengar informasi mengenai *stunting*, 10 dari sasaran yang datang pada saat penyuluhan hanya 1 yang tau apa itu *stunting*. Maka, diperlukan upaya

promosi kesehatan dalam bentuk penyuluhan. Dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, yang dapat mengembangkan kegiatan bersumber daya masyarakat sesuai kondisi sosial budaya setempat.

Promosi kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Oleh karena itu, pemberian informasi melalui penyuluhan tentang upaya pencegahan *stunting* bagi kader posyandu sangatlah penting, karena dengan begitu para kader memiliki bekal untuk melaksanakan perannya dalam mentransferkan kembali ilmu yang telah didapatkan kepada masyarakat yang datang ke posyandu, sehingga diharapkan kejadian *stunting* dapat berkurang (Maywita, 2018).

Pentingnya pengetahuan kader tentang masalah *stunting* tidak hanya dapat diatasi dengan adanya pemberian penyuluhan oleh tenaga kesehatan namun dengan adanya pelatihan secara berkala bagi kader dapat mengupgrade ilmu pengetahuan kader. Beberapa contoh kegiatan pelatihan berkala bagi kader yang dikemukakan oleh Purwanti (2019) seperti: 1) Training Pemantauan Status Gizi Stunting dengan tika pertumbuhan 2) Pengenalan bentuk-bentuk MP-ASI 3) Pengukuran panjang badan dan tinggi badan sebagai indikator *stunting* 4) Edukasi kader posyandu mengenai pentingnya gizi pada 1000 HPK. Adanya pelatihan secara berkala untuk meningkatkan keterampilan yang bernilai merupakan faktor non finansial yang mendorong kader secara individu, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang

bermanfaat bagi kader (Iswarawanti, 2010). Kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik akan meningkatkan kepercayaan dan respon positif dari masyarakat yang datang ke posyandu. Keterampilan dari kader posyandu juga akan meningkatkan kepercayaan diri dari kader serta membantu kader dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan diposyandu khususnya permasalahan *stunting* yang sedang terjadi dimasyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* sasaran sudah mencapai kategori baik, hal ini dapat dilihat pada tabel di atas bahwa yang mendapatkan nilai $\geq 80\%$ adalah seluruh responden (10 responden) yang pada awalnya saat menjawab soal *pre test* seluruh responden (10 responden) rata-rata mendapat nilai $\leq 80\%$. Ibu kader yang menjadi sasaran saat penyuluhan mengakui bahwa mereka belum pernah mendapatkan penjelasan yang detail tentang masalah *stunting*.

Tabel 1. Kategori Hasil Pretest dan Posttest

Kategori	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Kurang ≤ 80	10	100	0	0
Baik ≥ 80	0	0	10	100



Gambar 1. Demonstrasi pengukuran antropometri (panjang badan)

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran kader posyandu di wilayah kerja puskesmas tunggal II berjalan dengan baik. Sasaran dapat mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Pada kegiatan ini juga terjadi peningkatan pemahaman mengenai *stunting* dan pengukuran antropometri dan sasaran telah mendemonstrasikan pengukuran antropometri secara langsung.

2. Saran

Diharapkan kepada pihak Puskesmas Kuala Tungkal II untuk meningkatkan kegiatan pelatihan terkait masalah *stunting* yang saat ini menjadi masalah gizi utama yang terjadi di kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hal ini diperlukan untuk mencegah dan menanggulangi masalah *stunting*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baiturrahim Jambi yang telah memfasilitasi kegiatan ini dan tak lupa kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, L.H dan Gillespie, S.R. 2001. *What Works? A Review of the Efficacy and Effectiveness of Nutrition Interventions*. Manila: ABD.
- Almatsier, Sunita. 2005. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Almatsier, Sunita. 2009.
- Junita, D., Wulansari, A. 2020. Media Pendidikan Gizi dalam Mengenali dan Mengatur Makanan Cegah Balita Gizi Kurang. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2 (2) : 123-128
- Kemenkes RI. 2018. Hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jambi. Jakarta : Kemenkes RI
- Kusharisupeni, 2002. *Peran Status Kelahiran Terhadap Stunting Pada Bayi : Sebuah Studi Prospektif*, *Jurnal Kedokteran Trisakti*, 2002,23 ; 73-80.

- Maywita, E. (2018). Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 3(1), 56-65.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. PT RINIKA CIPTA. Jakarta.
- Picauly I, Magdalena S, 2013. *Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT*. *Jurnal Gizi dan Pangan*,8(1):55-62.
- Purwanti, R. 2019. *Program Gastizi 1000 Dalam Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu*. *Jurnal Aceh Nutrition*, 1(4):15-21.
- Sudjatmoko. 2011. *Masalah Makan Pada Anak*. *Journal of Medicine*, 10(1):36- 41.
- Unicef, 2013. *Improving Child Nutrition The Achievable Imperative For GlobalProgress*. Diakses: www.unicef.org/media/files/nutrition_report_2013.pdf tanggal 3 Desember 2019.